

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 3, Nomor 7, Oktober 2024, Halaman 117-120
Licenced by CC BY-SA 4.0
ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.14335437)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14335437>

Membangun Karakter Positif Berbasis Bahasa

Adriansyah Abu Katili^{1*}, Muzdalifah Mahmud¹

¹Universitas Negeri Gorontalo

*Email korespondensi: adriansyahkatili@ung.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini berisi materi pengabdian yang disampaikan penulis dalam acara Baitul Arqam yang diadakan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bone Bolango. Materi bertopik Pembangunan Karakter Positif Berbasis Bahasa. Karakter positif yang berbasis bahasa tampak dalam dua hal. Yang pertama, adalah bersikap empati. Sikap empati diungkapkan dalam bentuk bahasa yang mampu meringankan penderitaan orang lain. Yang kedua adalah bersikap santun dalam berbahasa.

Kata Kunci: Karakter positif; empati; santun; diksi

ABSTRACT

This article contains service material delivered by the author at the Baitul Arqam event held by the Muhammadiyah Regional Leadership of Bone Bolango Regency. Material on the topic of Language-Based Positive Character Development. Language-based positive characters appear in two ways. The first, is to be empathetic. Empathetic attitudes are expressed in language that can alleviate other people's suffering. The second is to be polite in language.

Keywords: positive characters, empathetic, polite

Article Info

Received date: 15 Oktober 2024

Revised date: 20 Oktober 2024

Accepted date: 29 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Artikel ini membahas materi pengabdian yang disampaikan penulis dalam program Baitul Arqam yang diadakan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2015. Program ini bertujuan membekali para peserta dengan nilai-nilai positif sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam yang diyakini dalam organisasi massa Muhammadiyah. Program ini dilaksanakan di Executive Meeting Room Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bone Bolango yang berlokasi di Masjid Darul Muhajirin, Jl. Alwi Abdul Jalil Habibie, Kelurahan Tumbihe, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.

Materi yang disampaikan oleh penulis adalah *Membangun Karakter Positif Berbasis Bahasa*. Alasan penulis memilih topik ini adalah:

1. Karakter positif adalah modal dasar keberhasilan hidup manusia.
2. Karakter positif adalah tujuan pendidikan di Indonesia.
3. Salah satu indikator karakter positif adalah cara penggunaan bahasa.

METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Penulis mempresentasikan materi secara ceramah dengan membawakan poin-poin penting tentang karakter positif dan hubungannya dengan bahasa. Pertama penulis menjelaskan apa itu karakter positif. Kemudian hubungan karakter positif dengan bahasa. Dalam hubungannya dengan bahasa penulis membawakan fungsi bahasa sebagai alat ungkap perasaan empati dan kesantunan berbahasa. Keduanya adalah karakter positif berbasis bahasa.

Peserta

Peserta kegiatan ini adalah para siswa dan guru sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah milik Muhammadiyah sekabupaten Bone Bolango. Mereka terdiri dari jenjang SMP, M.Ts, SMA, dan MA.

Karakter Positif

Sebagaimana dibahas di atas, tulisan ini berisi materi tentang karakter positif yang disajikan dalam program Baitul Arqam Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bone Bolango. Dalam program itu penulis berkemampuan menyajikan materi dengan topik *Membangun Karakter Positif Berbasis Bahasa*. Untuk sampai kepada pembahasan itu, penulis membahasa dulu makna dari karakter positif.

Dua di antara karakter positif adalah sikap kepahlawanan dan diwujudkan dengan perbuatan baik. Perbuatan baik ini adalah menolong orang lain tanpa pamrih. Sikap kedua adalah bersikap empati kepada siapa saja yang tidak beruntung dalam kehidupan, atau orang yang memiliki masalah (Katili and Hubu 2023).

Selain dari yang disebutkan di atas, karakter positif lainnya adalah bersikap sabar, suka bekerja keras, taat pada agama, mental kuat, kreatif, mandiri, percaya diri, bersikap realistis, peduli pada sesama, dan penuh cinta (Mawaddah et al. 2021).

Karakter positif lainnya adalah memiliki akhlak yang mulia (Soetari 2017). Akhlak mulia memiliki indikator, antara lain bersikap santun dalam pergaulan, dan memiliki sikap empati kepada orang lain.

Dari pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa karakter positif adalah sikap dan perbuatan yang baik, yang berdampak positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Bekerja keras, sikap empati dan santun, misalnya, dapat berdampak positif pada diri sendiri dalam bentuk keberhasilan dalam hidup, dan berdampak positif pada orang lain. Sikap santun dan empati akan menyebabkan orang lain memiliki perasaan yang nyaman.

Bahasa dan Karakter Positif

Seperti telah dibahas di atas, dua di antara sekian karakter positif adalah bersikap empati dan berperilaku santun. Empati adalah turut merasakan penderitaan orang lain. Dan bersikap santun adalah sikap yang tidak merendahkan orang lain.

Sikap empati dan santun antara lain diwujudkan dalam berbahasa atau tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan yang diwujudkan dalam bentuk tuturan (Austin 1970). Salah satu bentuk tindak tutur adalah ekspresif, yaitu tindak tutur yang mengekspresikan perasaan. Dalam hal ini empati termasuk dalam tindak tutur ini (Searle 1979).

Mengapa empati perlu diungkapkan dalam bentuk bahasa? Hal ini karena empati dengan ungkapan empati kita bisa meringankan penderitaan seseorang yang memiliki relasi dengan kita.

Berikut ini sikap empati dalam bentuk tindak tutur:

1. Ungkap turut berdukacita atas meninggalnya orang tercinta dari kawan dekat. Misalnya "Saya turut berduka cita atas meninggalnya orang tuamu. Semoga mendapat tempat yang layak di sisi Allah."
2. Ungkapan turut merasakan penderitaan yang menimpa kawan. Contoh "Saya bisa merasakan penderitaanmu. Saya akan selalu berdoa semoga semua masalah akan teratasi."
3. Ungkapan siap membantu bila dibutuhkan. Misalnya "Jangan sungkan-sungkan menghubungi aku bila butuh bantuan."

4. Ungkapan yang mengandung motivasi untuk sahabat yang kecewa karena gagal mendapatkan sesuatu, misalnya gagal ujian. Contoh, "Aku turut merasakan kekecewaanmu. Namun ini bukan akhir segalanya. Kamu masih bisa mncoba."

Dan masih banyak lagi contoh ungkapan empati. Pada intinya, kita perlu berempati pada sahabat yang mengalami sesuatu musibah. Rasa empati itu perlu diungkapkan dengan bahasa agar supaya pihak yang mengalami merasa terhibur. Mengungkapkan empati melalui bahasa adalah salah satu ciri karakter positif.

Di samping ungkapan empati, karakter positif lainnya yang berbasis bahasa adalah aspek kesantunan. Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek penting dalam Pembangunan karakterbangsa (Sumarni, Alwi, and Oktarina 2014). Kesantunan berbahasa dimaksudkan untuk membuat partner bicara merasa dihargai. Oleh sebab itu kesantunan berbahasa adalah aspek yang sangat mendasar dalam penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi (Saputra, Lubis, and Setiawan 2021). Dikatakan sebagai sangat mendasar karena dari sudut pandang komunikasi, dari sudut pandang pendidikan dia menjadi tolok ukur karakter positif. Dengan kata lain seseorang dapat dikatakan sebagai memiliki karakter positif bila dia santun berbahasa. Alasannya adalah dengan menggunakan bahasa yang santun seseorang menghargai partner bicara. Sedangkan menghargai orang lain adalah salah satu ciri karakter positif.

Kesantunan berbahasa dibutuhkan saat kita berbicara dengan orang yang kita hormati. Orang yang kita hormati adalah orang tua kita atau ayah bunda, orang yang lebih tua, pemimpin, guru, dosen.

Kesantunan berbahasa diwujudkan dalam diksi dan kalimat. Diksi dalam penggunaan sapaan. Dalam percakapan kita sering harus menggunakan kata sapaan ini sesuai dengan mitra bicara kita. Bila mitra bicara kita adalah seorang pria yang dihormati, baik karena usianya yang lebih tua atau posisinya dalam masyarakat, maka kita wajib menyapanya *Bapak*. Misalnya dalam percakapan, "Saya mengundang Bapak untuk kiranya hadir dalam acara tasyakuran keluilusan saya." Dana kalau mitra bicara kita adalah seorang perempuan yang dihormati, maka kita wajib menyapanya *Ibu*.

Penggunaan diksi yang lebih sopan juga sangat dianjurkan. Misalnya, dalam suatu acara, selaku MC meminta hadirin untuk berdiri karena datangnya seorang pimpinan wilayah. Maka MC akan mengatakan "Hadir *dimohon* berdiri." Diksi *dimohon* terasa lebih sopan dari pada *diminta*.

Dalam interaksi kelas, pemilihan diksi sangat penting, bukan hanya demi kesantunan berbahasa tapi juga demi keberhasilan pembelajaran. Mengapa demikian? Karena dengan kesantunan itu akan tercipta atmosfer belajar yang lebih kondusif. Misalnya, seorang guru yang menghadapi siswa yang kurang menguasai pelajaran. Maka akan ada dua diksi yang menjadi pilihan. Diksi yang pertama "Kau *bodoh*." Diksi yang kedua adalah "Kau *perlu belajar dengan giat*." Diksi yang pertama bukan hanya terasa sangat tidak santun tapi mengandung motivasi belajar. Terasa sangat santun karena tidak menghakimi siswa sebagai bodoh. Terasa ada motivasi karena memberi dorongan kepada siswa tersebut untuk lebih giat belajar.

Jadi di sini ditekankan bahwa santun berbahasa bukan hanya harus dilakukan oleh siswa kepada guru tapi juga oleh guru kepada siswa. Santun berbahasa oleh guru kepada siswa bisa menjadi motivasi belajar yang lebih giat untuk siswa.

HASIL

Hasil dari kegiatan ini adalah bertambahnya pengetahuan peserta bahwa karakter positif juga tampak dari perilaku berbahasa. Perilaku dalam menunjukkan sikap empati dan

perilaku santun dalam berbahasa. Diharapkan pengetahuan ini bisa diterapkan dalam perilaku para peserta.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa sebenarnya terkait dengan karakter. Karakter positif bisa dibangun melalui pembinaan bahasa. Karakter positif seperti bersikap empati dan bersikap santun sangat erat kaitannya dengan bahasa. Oleh sebab itu maka bahasa dapat digunakan sebagai basis pembangunan karakter positif.

Kesimpulan lainnya adalah, kita wajib memperhatikan perilaku berbahasa kita. Berbahasalah yang mampu mengungkapkan empati dan sangat santun. Berbahasa yang mampu mengungkapkan empati dan sangat santun bukan hanya cermin karakter positif, tapi juga mampu meningkatkan hubungan sosial kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J L. 1970. *Quand Dire, c'est Faire = How to Do Things with Words. Ordre Philosophique*.
- Katili, Adriansyah Abu, dan Yanti Hubu. 2023. "Nilai-Nilai Karakter Positif Dalam Puisi Anak (Positive Character Values in Children's Poems)." *Research Review Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (1).
- Mawaddah, Nadrotin, Mutmainnah Mustofa, Solihatul Ulya, dan Abdul Moueed. 2021. "Character Building in Lang Leav Poetry 'Sea of Strangers.'" *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa* 8 (1). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikanbahasa.v8i1.961>.
- Saputra, Nanda, Tasnim Lubis, dan Fitria Setiawan. 2021. "Politeness Strategies for the Speech Acts of Indonesian Language Education Students in Pidie Regency." *Tradition and Modernity of Humanity* 1 (1). <https://doi.org/10.32734/tmh.v1i1.7185>.
- Searle, John R. 1979. *Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Soetari, Endang. 2017. "Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8 (1).
- Sumarni, Sri, Zahra Alwi, dan Santi Oktarina. 2014. "Kesantunan Berbahasa Sebagai Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini Di Kota Palembang." *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran* 2 (1).